

**SUCCESSFUL AGING DI YOGYAKARTA :
BEKERJA SEBAGAI OPTIMALISASI USIA TUA**

Anis Izdiha

Universitas Gadjah Mada

anis.izdieha@gmail.com

Arin Mamlakah Kalamika

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mamlakahkalamika@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini dimaksudkan untuk mendalami tranformasi perkembangan emosi dari para lansia khususnya lansia yang berjenis kelamin wanita. Indonesia memiliki struktur masyarakat tua dimana jumlah lansia semakin bertambah pada tiap tahunnya. Penelitian terus dilakukan untuk upaya menanggulangi persoalan kemiskinan lansia di Indonesia. Desa Wirokerten, lokasi salah satu kelompok wirausaha lansia kreatif mulai mendobrak wacana negatif terhadap ketidakberdayaan lansia melalui bekerja. Kelompok lansia ini menarik untuk dilihat dalam kaitannya dengan aspek-aspek penting yang perlu dilihat dalam memahami persoalan lansia. Pendekatan psikologi perkembangan milik Ericson menjadi acuan berfikir dari tulisan ini, dimana pada usia lansia ini ada banyak aspek dan gejala sosial maupun emosi diri, bagaimana para lansia menyesuaikan diri mereka terhadap lingkungan dan perubahan tubuh mereka. Riset ini dilakukan pada bulan April-September 2014. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Temuan penelitian ini mengungkapkan satu gagasan penting bahwa bekerja bagi sebagian lansia dimaknai sebagai bentuk perlawanan emosi yang ditunjukkan atas berkurangnya kemampuan fisik oleh sebab penuaan.

Kata kunci : Lansia, Perkembangan, Lingkungan, Perlawanan Siklus

A. Pengantar

hidup merupakan rentang kehidupan manusia sejak lahir sampai dengan meninggal. Lansia (Lanjut Usia) merupakan proses alamiah

evolusi tubuh yang mengalami penurunan kapasitas tubuh, artinya ada hal-hal yang mulai menurun seperti penurunan pengelihatn, pendengaran, dan otot saraf tidak lagi kencang. Dalam definisi WHO, siklus hidup lansia digambarkan sebagai berikut:

- a. Usia pertengahan (middle age) yakni usia 45 tahun-60 tahun
- b. Lanjut usia(elderly) yakni berusia 60 tahun sampai 74 tahun
- c. Lanjut usia tua (old) yakni usia 74 tahun sampai dengan 90 tahun
- d. Usia sangat tua, yakni seseorang dengan usia di atas 90 tahun.

Di Indonesia sendiri, lansia didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 13 Republik Indonesia Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud dengan lansia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Berbeda dengan WHO maupun definisi lansia dalam UU kesejahteraan lansia, Kementerian Kesehatan Indonesia (2013) mengklasifikasikan lansia dalam beberapa tahapan, yakni:

- a. Pralansia, seseorang yang berusia antara 45 tahun sampai dengan 60 tahun.
- b. Lansia, seseorang yang berusia 60 tahun lebih.
- c. Lansia resiko tinggi, yakni seseorang yang berusia 70 tahun ke atas dengan masalah kesehatan
- d. Lansia potensial, yakni lansia yang masih produktif menghasilkan karya.
- e. Lansia tidak potensial, yakni lansia yang tidak bisa bekerja dan menggantungkan hidup kepada bantuan orang lain.

Dilihat dari aspek biologis, penduduk lanjut usia adalah penduduk yang telah mengalami proses penuaan secara terus menerus, penuaan ini ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yang menyebabkan penurunan daya tahan tubuh sehingga rentan terhadap berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Dilihat dari aspek ekonomi, penduduk lanjut usia lebih dilihat sebagai beban pada penduduk produktif atau usia muda. Muncul banyak anggapan kehidupan di masa tua merupakan fase dimana seseorang menjadi beban dalam sebuah keluarga¹. Dilihat dari aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan kelompok sosial tersendiri. Di Indonesia, kelompok lanjut usia dianggap menduduki kelas sosial yang tinggi karena keharusan kelompok muda untuk menghormati golongan lanjut usia.

¹ Muhith, Abdul dan Siyoto, Sandu. 2016. Pendidikan Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: Andi Offset

Secara global, populasi lansia akan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Bahkan populasi lansia di Indonesia diprediksi akan meningkat pada tahun menjadi 21% dari 8.2% pada tahun 1950². Bahkan dalam berbagai referensi disebutkan bahwa demografi lansia di Indonesia akan lebih tinggi dari pada populasi lansia di Asia maupun di dunia. Oleh karena itulah Indonesia saat ini dapat dikatakan sebagai Negara yang berstruktur tua. Hal tersebut setidaknya didukung dengan data pertumbuhan lansia di Indonesia sejak tahun 2008 sampai dengan 2012, populasi lansia sudah mencapai angka 7%.

Perubahan struktur penduduk tersebut mempengaruhi angka ketergantungan. Dalam rumus penghitungan angka beban ketergantungan (Dependency Ratio) anak-anak dan lansia masuk dalam kategori tidak produktif³. Keberadaan lansia menjadi antara ada dan tiada. Lansia menjadi daya ukur angka harapan hidup masyarakat secara luas namun juga menjadi orang yang dianggap tidak memiliki kemampuan gerak yang minim dalam menjalani hidupnya. Menurut Prof. Dr. Meutia Hatta Soewarno⁴ sampai saat ini wanita lanjut usia di Indonesia berpotensi mengalami diskriminasi, baik karena statusnya sebagai wanita maupun sebagai penduduk yang usianya sudah lanjut. Sifatnya yang menjadi beban mengharuskannya untuk 'disingkirkan' dengan dimasukkan ke balai pelayanan social (panti). Balai pelayanan adalah asrama perawatan bagi para lanjut usia. Di balai pelayanan social ini para lansia akan dirawat dan dijaga layaknya pelayanan *baby sister*. Di tempat inilah para lansia yang dititipkan oleh keluarga maupun yang ditinggalkan oleh keluarganya berkumpul menghabiskan sisa hidupnya.

Menelaah berbagai pengertian mengenai lansia dapat sekilas disimpulkan bahwa penduduk lanjut usia adalah kelompok penduduk yang sudah mengalami penurunan entah itu dari segi fisik maupun dari segi ekonomi. Pandangan ini kian subur dan meluas di masyarakat. Namun apakah benar para lansia khususnya lansia wanita ini benar-benar telah 'cacat' fisik dan ekonomi? Perkembangan penelitian mengenai lansia menyebutkan bahwa lansia dapat menjadi salah satu subyek pembangunan daerah. Lansia tidak lagi dipandang sebagai beban namun berpeluang di dalam upaya kemandirian hidup lansia. Pemberdayaan lansia mulai digalakkan oleh banyak kalangan.

² United Nation. (2006). World Population

³ www.scalloway.org.uk/popu13.htm diakses pada tanggal 1 Mei 2018 pukul 16.00 WIB

⁴ Head Line Gemari Edisi 102 Tahun X Juli 2009, "Jadikan Lansia Aset Potensial Pembangunan Bangsa

Di Yogyakarta, tepatnya di dusun Kepuh Kecamatan Banguntapan, Bantul menjadi salah satu penghasil olahan makanan ringan disamping sebagai sentra industri emping di Yogyakarta. Rata-rata pembuat makanan ringan ini adalah para wanita pra dan lanjut usia. Proses pembuatannya masih dilakukan dengan cara *hand made* (memakai tangan). Di sana setidaknya terdapat 2 kelompok paguyuban lansia dengan anggota masing-masing 50 orang. Dusun ini merupakan dusun binaan dari pemerintah daerah sehingga mendapat banyak bantuan dan subsidi. Lansia didalam proses perkembangan tubuh menarik untuk dikaji dengan pendekatan psikologi perkembangan milik Erricson. Pendekatan ini mampu memberi gambaran luas mengenai tumbuh kembang manusia dalam tahapan lansia beserta banyak perubahan yang menjadi konsekuensinya. Pemaparan yang saya uraikan di atas menimbulkan suatu pertanyaan menarik yakni mengapa ‘orang-orang luar’ ini mulai bersimpati dan turut serta dalam membina dan membantu mendirikan usaha bagi para lansia? Mengapa para lansia ini pun tergerak untuk berupaya mencari penghidupan dengan berwirausaha?

B. Sekilas tentang Kelompok Lansia Kreatif

Kelompok lansia kreatif adalah kelompok Manusia Lanjut Usia yang berada di di Desa Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Kelompok lansia kreatif secara resmi berdiri sekitar tahun 2012. Pada awalnya mereka adalah sekelompok pengajian lansia yang dibentuk oleh Puskesmas dan PKK setempat. Kelompok pengajian ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi para lansia untuk mengaji mengisi hari tua. Program lain yang turut diberikan oleh puskesmas setempat adalah senam bersama lansia yang diadakan pada pagi hari. Ibu Surtinah sebagai seorang lansia sekaligus pensiunan dari pekerjaannya sebagai staff puskesmas turut mempengaruhi adanya program ini, karena beliau lansia dan memiliki kedudukan yang cukup besar di puskesmas kelak akhirnya lahirlah program-program tersebut.

Kelompok pengajian ini akhirnya berganti nama menjadi ‘Kelompok Lansia Kreatif’ di tahun 2012. Waktu itu, Dinas Perindustrian dan Koperasi(Disperindaragkop) datang dengan menawarkan banyak pembinaan untuk para lansia ini. Wilayah Desa Wirokerten sebagai sentra produksi emping mlinjo membuat akses atau interaksi terhadap orang luar lebih terbuka. Disperindragkop datang dengan membawa beberapa program yaitu pelatihan wirausaha bagi lansia, senam dan posyandu. Ada dua kelompok yang tubuh subur

di desa ini yakni lansia kreatif di tingkat desa dan lansia Alfiah di tingkat dusun. Para lansia ini kemudian diberikan bantuan modal usaha sekaligus bantuan alat produksi seperti oven, kompor, tabung gas, dan peralatan memasak lainnya.

Kelompok lansia kreatif terdiri dari 20 orang, 13 orang lansia perempuan dan 7 orang lansia laki-laki. Pertemuan diadakan setiap minggu pahing (tanggalan Jawa) di salah seorang rumah lansia. Produksi dari lansia kreatif ini berupa onde-onde senyum, lombok manis, peyek, ubi talas, dan beberapa olahan makanan lainnya. Produksi biasanya dilakukan dalam jangka yang ditentukan, misalnya satu minggu sekali namun bisa satu minggu sebanyak 2 kali jika ada pesanan. Modal dan biaya untuk pengembangan resep diambil dari kas organisasi dan juga bantuan dari berbagai pihak yang mereka dapatkan.

Mengenai distribusi barang, para lansia ini tidaklah khawatir karena ada saja anak-anak muda yang membantu memasarkan barang dagangan mereka ke berbagai tempat. Sampai saat ini usaha ini telah mencakup pasar di lingkup Bantul dan Gunung Kidul. Selain itu, mereka juga mendapatkan banyak sekali anggaran rekreasi dan studi banding dari beberapa instansi seperti APMD, UAD, UPN, dan seterusnya. Pemantauan dari berbagai instansi ini dilakukan secara berkala terutama Disperindragkop, para lansia ini akan dipantau dalam range bulan tertentu untuk diperiksa kelengkapan alat produksi, penambahan alat produksi, atau bahkan keluhan kesah yang dirasakan lansia di dalam menjalankan kegiatan wirausaha yang mereka geluti. Para lansia ini juga sering menerima kunjungan dari berbagai pihak yang ingin melakukan penelitian, studi banding, maupun pemberian bantuan. Sikap ramah dan mau untuk bekerja sama serta sikap 'manut' dari orang tua ini menjadikan kelompok lansia ini disenangi oleh banyak pihak luar yang ingin mengekspos dunia mereka.

C. Antropologi Psikologi dan Pendekatan Psikologi Perkembangan Erikson

Psikologi perkembangan merupakan cabang pendekatan dari ilmu psikologi yang mendeskripsikan perubahan-perubahan perilaku menurut tingkat usia sebagai masalah hubungan anteseden (gejala yang mendahului) dan konsekuensinya. Pendekatan ini memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. menemukan perubahan-perubahan apakah yang terjadi pada usia yang umum dan yang khas dalam penampilan, perilaku, minat dan tujuan dari masing-masing periode itu terjadi ;
2. menemukan kapan perubahan-perubahan itu terjadi;
3. menemukan sebab-sebabnya;
4. menemukan bagaimana perubahan itu mempengaruhi perilaku;
5. menemukan dapat tidaknya perubahan-perubahan itu diramalkan;
6. menemukan apakah perubahan itu bersifat individual/universal.⁵

Poin penting di dalam pendekatan tersebut adalah bahwa perubahan dibutuhkan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Setiap tahap perubahan membutuhkan apa yang disebut sebagai aktualisasi diri, yaitu sikap untuk dihargai dan dilihat keakuan dirinya oleh lingkungan di sekitarnya. Periode perubahan tersebut adalah masa bayi, masa kanak-kanak awal, usia bermain, usia sekolah, remaja, dewasa muda, dewasa, dan lanjut usia.⁶

Tabel 01
Delapan Tahapan Perkembangan Erikson dengan Kekuatan Dasar dan Krisis Psikososial yang sesuai

Tahapan	Bagian							Kebijaksanaan Integritas Vs Keputusasaan, Kejjjikan
	G	A	B	C	D	E	F	
Usia Lanjut								
Dewasa							Kepedulian Generativitas vs stagnasi	
Dewasa Muda						Cinta Keintiman vs keterasingan		
Remaja					Kesetiaan Identitas vs kebingungan identitas			
Usia sekolah				Keahlian Industri vs rasa rendah diri				

⁵ Hurlock, Elizabeth B. 1992. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga

⁶ Erikson, H. Erik. 1995. *Childhood And Society*. London : Vintage Book.

Usia Bermain			Tujuan Inisiatif vs rasa bersalah					
Masa kanak-kanak awal		Kemauan Otonomi vs rasa malu, keraguan						
Masa Bayi	Harapan Rasa Percaya dasar vs rasa tidak percaya dasar							

Sumber : Erikson, 1995

Pembahasan akan difokuskan pada masa usia lanjut yakni Kebijakan: Integritas Vs Keputusan, kejiikan. Kekuatan dasar seorang lansia ada pada kebijaksanaan sedangkan krisis psikologianalisisnya ada pada integritas dan keputusan. Pada usia ini, Ericson mengatakan, seseorang bisa saja tumbuh sebagai masa kesenangan dan produktif di beberapa hal namun bisa juga menjadi masa kelam dimana keputusan menghampiri dengan sederet persoalan tubuh yang menurun dari lansia. Ketika keputusan itu hadir menurut Ericson hal yang hilang adalah ‘harapan’. Saat seseorang kehilangan ‘harapan’ hidupnya maka yang terjadi adalah kehidupan yang tidak lagi bermakna. Hal ini akan tergantung pada sejarah hidup seseorang dan juga lingkungan.

Pendekatan ini penting di dalam memberikan gambaran mengenai tahapan perkembangan di dalam manusia, namun Ericson sendiri mengakui kalau pembahasannya hanya terbatas pada proses dan tahapan saja. Adalah pendekatan antropologi dibutuhkan disini untuk melengkapi cara berfikir dari pendekatan ini untuk mencakup lebih dalam bagaimana gejolak yang dialami oleh lansia. Antropologi dengan metode etnografisnya menyibak fenomena lansia ini dalam kacamata mikrokopis untuk menemukan alasan-alasan kecil mengapa para lansia di Desa Wirokerten ini mau untuk bekerja. Metode wawancara dan pengamatan dikembangkan dalam tulisan ini. Pendekatan psikologi perkembangan akan kita lihat bagaimana sistemnya yang terjadi di lingkup yang lebih luas yakni masyarakat dalam arti luas dengan metode etnografi. Antropologi akan menjelaskan bagaimana sifat khas yang senantiasa muncul dan ‘ditempelkan’ pada manusia lanjut usia. Wadah budaya menjadi

penting untuk lebih menjelaskan lansia dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan mereka.

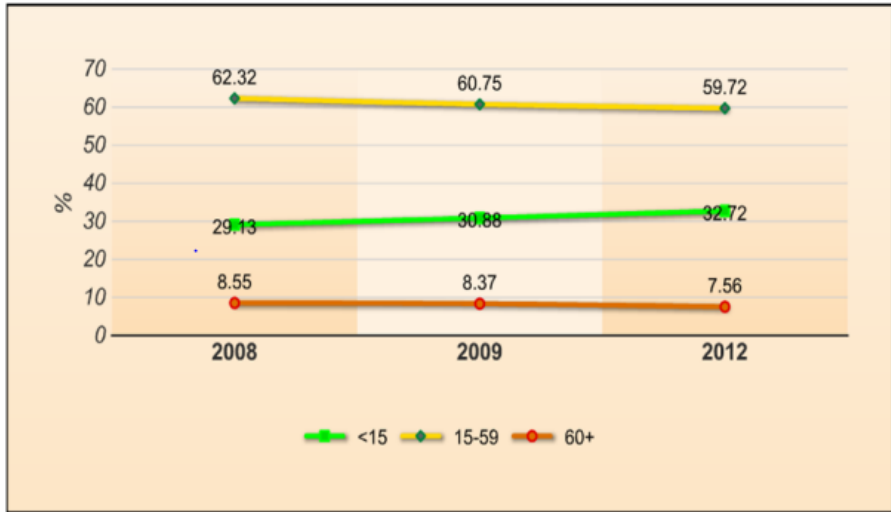
D. Pergulatan Emosi Lansia

Lansia menjadi suatu permasalahan yang dihadapi di dunia termasuk negara Indonesia melihat jumlahnya yang semakin banyak dan diperkirakan akan terus meningkat. Namun, permasalahan mengenai lansia hendaknya tidak dijadikan sebagai hal yang negatif. Mereka sering kali dianggap sebagai orang yang kurang atau bahkan tidak produktif, padahal apabila mereka diberdayakan, mereka akan menjadi modal ekonomi masa depan. Seperti hasil penelitian Sri Iswanti, dkk (2012), banyak lansia di balai pelayanan lansia Abiyoso yang memiliki potensi ekonomi dan dapat dikembangkan. Banyak lansia yang dapat membuat kemocengn, sapu, keset, aneka sulam dan lain sebagainya⁷. Mengapa lansia dikatakan sebagai suatu masalah? Hal ini dikarenakan jumlah lansia yang terus mengalami peningkatan dan terjadi peledakan penduduk lansia. Keberhasilan Indonesia dalam menurunkan angka kelahiran dan kematian menjadi penyebab terjadinya ledakan jumlah penduduk lansia di Indonesia.

Pertumbuhan lansia yang ada di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2025 proyeksi Lembaga Demografi FEUI jumlah lansia mencapai 34,6 juta (13,2%). Hal ini sangatlah wajar melihat pertumbuhan populasi lansia hari ini sebagaimana data dari Susenas BPS. Sejak tahun 1990 jumlah populasi lansia sudah mencapai 1.3 juta (6,3%). Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2004 menunjukkan bahwa lanjut usia di Indonesia tahun 2004 telah mencapai 16,5 juta jiwa, yang sebagian besar (52,6%) adalah wanita. Data terbaru dari Survey Sosial Ekonomi (Susenas) dari tahun 2008, 2009, sampai dengan 2012 menunjukkan kenaikan jumlah.

⁷ Iswanti, Sri, dkk. Identifikasi Potensi Ekonomi Produktif Para Lansia Penghuni Panti Werda. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 17, No. 1, April 2012

Grafik 01
 Persentase penduduk Indonesia berdasar Umur



Sumber: Susenas, BPS tahun 2008,2009,2012⁸

Pada grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa populasi lansia di Indonesia sejak tahun 2008 sudah berada di atas 7%. Dengan populasi di atas 7.56% tersebut, data Susenas BPS tahun 2012 apabila ditelaah dengan menggunakan indikator jenis kelamin, maka populasi lansia yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi 1.35% daripada populasi lansia dengan jenis kelamin laki-laki. Sementara berdasarkan kepada tempat tinggal, antara tinggal di kota dan di desa, lebih banyak lansia tinggal di desa. Sementara apabila dilihat dalam persebaran lansia berdasarkan kepada provinsi tempat tinggalnya, maka D.I.Yogyakarta menempati urutan pertama populasi lansia di Indonesia atau sebanyak 13,04%, disusul dengan Jawa Timur 10,40% dan Jawa Tengah 10,34%. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki era penduduk berstruktur tua.

Isu tentang lansia tidak hanya di Indonesia, terutama masalah kesejahteraan para lansia. Bahkan, di Amerika Serikat telah dibuat program untuk menangani kesejahteraan para lansia. Program kesejahteraan di Amerika yang termasuk *the social act* disahkan pada tahun 1935 yang ditelaah oleh Nana Nurliana Soeyono (2001) memperhatikan kesejahteraan sosial para lansia. Program tersebut mencakup dua hal, yakni program transfer penghasilan (*income transfer programs*) dan program kesejahteraan (*welfare programs*).

⁸ Survei Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2007,2009, 2012, Badan Pusat Statistik RI

Dalam program-program ini dijelaskan hal apa saja yang perlu diperhatikan untuk menjamin kesejahteraan warganya. Ketika memasuki usia lanjut, mereka mendapat jaminan melalui asuransi. Bagi pensiunan pegawai negeri dan veteran, mereka mendapatkan pensiunan yang bisa digunakan ketika sudah tidak bekerja lagi.

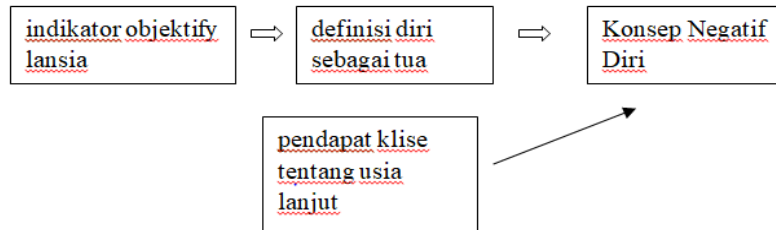
Kemiskinan di hari tua menjadi bagian dari perubahan masyarakat agraris ke masyarakat industrial. Ada kriteria-kriteria yang sudah ditentukan untuk bekerja di sektor industri, diantaranya yaitu usia. Ketika sudah memasuki usia lanjut dianggap sudah tidak mampu untuk bekerja lagi, hal ini berbeda dengan yang terjadi dalam masyarakat agraris. Saat usia sudah lanjut, mereka bisa tetap bekerja dengan keluarga sesuai dengan kemampuan mereka. Banyak permasalahan yang sering dihadapi lansia, secara fisik mereka akan mengalami penurunan fungsi organ tubuh, seperti berkurangnya kepekaan panca indera, menurunnya sistem kerja otot, gerakan fisik menjadi lamban, dan aktivitas berkurang. Melihat kemampuan para lansia yang sudah berkurang menjadikan mereka sering mendapat perlakuan atau penilaian sebagai orang yang kurang atau tidak berguna. Bahkan, ada keluarga yang memilih untuk menitipkan orang tua mereka yang sudah lansia ke panti jompo. Pilihan semacam itu mengesankan menjauhkan orang tua yang sudah berusia lanjut karena dianggap sudah tidak memiliki peran lagi, dengan kata lain tidak berguna lagi. Hal tersebut tentunya membuat sederet masalah bagi jiwa dan kesehatan lansia itu sendiri. Ada beberapa faktor resiko⁹ yang mendukung rusaknya kesehatan para lansia diantaranya adalah kesehatan fisik yang buruk, perpisahan dengan pasangan, perumahan dan transportasi tidak memadai, sumber finansial berkurang, dukungan sosial berkurang.

Diantara periode perkembangan tersebut, masa usia lanjut merupakan usia yang amat sering mendapat marginalisasi. Manusia Lanjut Usia (Manula) ini dianggap sebagai orang yang ‘cacat dan kurang berguna’ oleh karena dianggap status ekonominya terancam dan fisik yang semakin lemah. Bahkan periode ini menjadi sasaran bagi bisnis kesehatan karena usia ini lah orang akan paling banyak mengkonsumsi obat-obatan. Secara lebih rinci dipaparkan dalam bagan¹⁰ berikut :

⁹ Maryam, Siti, dkk. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika

¹⁰ Dikutip dari T.H Brubaker and E.A “Powers The Stereotype of “Old”, A review and Alternative Approach *Journal of Gerontology*, 1976,31,441-447, seperti dikutip Hurlock,2002

Bagan 01
Konsep negative lansia



Sumber: Brubaker dan EA, 2002

Studi mengenai lansia yang dilakukan oleh Eko Bambang Subiyantoro (2005) mengenai wanita lansia di tiga tempat, yakni Pulau Bawean, Madura, dan Bali menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi dan peran ekonomi. Para wanita lansia yang berasal dari keluarga dengan kemampuan ekonomi yang lemah masih memiliki peran dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Mereka masih bekerja sesuai kemampuan mereka, dan biasanya sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki. Pekerjaan-pekerjaan itu biasanya tidak membutuhkan akses publik. Keterlibatan mereka dalam pemenuhan ekonomi keluarga juga dikarenakan alasan pribadi seperti kebiasaan bekerja pada waktu muda. Gejala yang banyak ditemui bagi sebagian lansia yang mengaku dirinya sakit ketika diperlakukan seperti orang tidak berdaya. Ketika tidak melakukan apa-apa, mereka akan merasakan tidak enak badan. Bekerja menjadi bentuk aktualisasi diri dari lansia yang produktif, kemampuan fisik yang menurun tidak menjadikan mereka untuk berdiam diri. Dengan bekerja ada sesuatu yang mereka hasilkan serta ada kepuasan dalam diri mereka yang menunjukkan adanya kemandirian. Penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana lansia itu bekerja hanya saja pendekatan yang dilakukan hanya sebatas pemaknaan kata 'bekerja' itu sendiri tanpa melihat adanya aspek lain bentuk pemaknaan lain kata 'bekerja' pada lansia.

Telaah pustaka pada dua penelitian yang dilakukan di atas menarik karena menunjukkan adanya perbedaan sikap yang ditunjukkan orang terhadap lansia. Pada telaah yang pertama, lansia termasuk dalam kelompok orang yang dimarginalkan, ketidakmampuannya untuk memperoleh banyak akses dan asset membuat tidak berdaya dalam mengikuti perkembangan zaman.

Telaah kedua telah sedikit membukan wacana mengenai kemandirian lansia. Hal ini menjadi sebuah transformasi emosional yang besar bagi para lansia. Emosi dari lansia ini akan semakin terarah pada perkembangan yang positif. Jika dulu mereka harus ‘mendekap’ dan ‘terkekang’ pada situasi yang mereka tidak inginkan, kemudian seolah perasaan ingin bangkit dari para lansia ini muncul. Emosi yang positif dalam menyikapi hidup akan mengakibatkan jiwa menjadi lebih ringan dan tenang. Perlahan tapi pasti para lansia ini akan mampu mengatur jiwa mereka sendiri tanpa membutuhkan ‘kekangan’ obat-obatan karena disfungsi tubuh mereka. Jiwa yang positif akan melahirkan pola pikir yang positif. Pikiran positif inilah yang akan membawa dampak positif pada kesehatan lansia itu sendiri.

E. Bekerja Sebagai Perlawanan : Reaksi Terhadap Lingkungan

Pada pemaparan awal telah kita ketahui bagaimana lansia yang dipandang negatif dan kurang berguna. Padahal, mereka yang telah berusia lanjut masih memiliki kemampuan untuk berperan dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Mereka bisa membantu atau menyokong keberlangsungan keluarga, misalnya berperan dalam memberikan pengasuhan terhadap cucu mereka. Berkurangnya kemampuan fisik tidak menjadi alasan untuk berpangku tangan, ketika mereka diberi kesempatan dan diberdayakan sesuai kemampuan, mereka bisa bekerja dan menghasilkan sesuatu. Tidak sedikit orang yang telah berusia lanjut bisa tetap bekerja dan mampu menghasilkan sesuatu bagi dirinya dan orang lain. Perwujudan rasa simpati mampu untuk mendukung perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari para lansia untuk terus bergerak.

Jika kita melihat kasus ‘bekerja’ di Jawa maka akan kita jumpai berbagai pekerjaan yang difungsikan bagi para lansia. Ada berbagai macam pekerjaan seperti usaha dagang hingga jasa, seperti petani, merajut, membuat dolanan anak-anak, hingga membatik. Orang Jawa memiliki tradisi khusus di dalam manajemen ‘waktu luang’ dari berbagai tahap usia yang mereka geluti. Pekerjaan-pekerjaan tersebut melibatkan lansia tetapi pada lingkup domestik, atau hanya di sekitar rumah saja.

Dalam kultur Jawa dikenal dengan ungkapan ‘*wong tua iku kudu diajeni lan diladeni*’ (Orang tua harus dihormati dan dilayani). Konsepsi bahwa jika orang sudah tua maka dirinya tidak lagi ‘diharuskan’ untuk mengerjakan hal apapun melainkan seorang

anaklah yang akan mengerjakan berbagai pekerjaan sekaligus memberi uang kepada orang tua mereka. *Wong tua niku lenggah mawon, mboten sah neko-neko* (Orang tua itu duduk saja dan tidak usah berbuat yang macam-macam). Konsepsi Jawa lain mengenai orang tua adalah orang tua itu tidaklah boleh berbuat hal-hal diluar kemampuan mereka. Orang tua mulai didefinisikan sebagai orang yang ‘haram’ untuk melakukan pekerjaan yang berat, susah, apalagi bekerja. Artinya konsep Jawa juga berpengaruh di dalam pemberian ‘waktu luang’ tersebut.

Para lansia di Desa Wirokerten menjadi gambaran penting dalam melihat hal ini. Dalam sebuah percakapan, *peneliti menanyakan mengapa simbah ingin bekerja?, dan jawaban yang didapat : ya buat hiburan mbak dari pada nggak ngapa-ngapain, yang ada nanti saya jadi sakit-sakitan*. Jawaban ini tidak serta merta menjelaskan mengapa para lansia ini giat untuk bekerja. Namun dari sini kita bisa lihat adanya upaya dari lansia untuk mengaktifkan diri mereka kembali dari ‘waktu luang’ yang senantiasa dia dapat dari lingkungan mereka.

Peneliti sempat mengamati para lansia ini saat bekerja membuat onde-onde senyum selama kurang lebih 4-5 jam, dari pagi hingga siang hari. Suasana riuh ramai dan gelak tawa dari para sesama lansia sering kami lihat. Mulai dari pembelian bahan, persiapan memasak, hingga proses *packing* yang dilakukan mandiri oleh lansia. Terlihat pula sekelompok wanita dengan kisaran umur 30an tahun ingin membantu, begitu juga dengan beberapa anak muda yang turut membantu mengangkat-angkat panci dan peralatan lain saat akan menumpangkannya ke atas kompor. Hanya saja, sesekali para lansia laki-laki pun turut menolak bantuan dari para anak muda ini dan mengatakan *kulo tasih kiat* (saya masih kuat). Konsepsi Jawa seperti paparan saya di atas masih kental terlihat oleh adanya ‘bantuan dari anak muda’ kepada para nenek dan kakek yang sedang memasak ini. Saya sebagai orang Jawa pun turut merasakan adanya gejolak jiwa ‘tidak tega’ melihat para orang tua ini berkeringat di depan tungku perapian dan sesekali istirahat sejenak menghilangkan lelah. Salah seorang simbah mengatakan, *‘nggeh ngoten niki mbak, pun sepuh sedelo-sedelo mandek’* (ya seperti ini mbak, sudah tua sedikit-sedikit istirahat) dan mengakhirinya dengan senyum mengembang. Para orang muda mulai membiarkan para lansia ini untuk terus memasak dengan mandiri. Senyum dari para lansia ini semanis onde-onde senyum yang mereka buat. Meskipun produk hasil olahan ini dalam pandangan peneliti kasar dan keras.

Bekerja pada lansia ini merupakan sebuah gerbang awal gerakan lansia untuk bangkit. Gerakan bekerja para lansia merupakan modal awal dalam menembus pandangan negatif orang luar terhadap mereka. Selain itu, bekerja juga menjadi simbol kebebasan dari para lansia untuk keluar dari zona nyaman mereka. Semangat yang membara dari para lansia ini ingin mereka tularkan dengan simbol bekerja. Kemudian hal yang dapat disimpulkan dari senyum yang senantiasa mengembang ialah karena itu merupakan perjuangan yang ingin mereka perlihatkan kepada orang luar. Perlawanan mulai mereka tunjukkan melalui senyum dan semangat kemandirian yang mereka usung. Keyakinan ini yang kemudian mendasari tonggak laku para lansia kreatif untuk terus bekerja.

F. Simpatisme ‘Orang Luar’ Tak Terbendung

Untuk mendukung pembahasan sebelumnya bahwa terdapat dua aspek penting di dalam melihat geliat wirausaha para lansia yang ada di Desa Wirokerten. Kedua aspek tersebut adalah semangat dari dalam dan adanya campur tangan dari ‘orang-orang luar’ yang menuntun serta memberikan fasilitas kepada para lansia untuk memproduksi suatu barang. ‘Orang-orang luar’ tersebut dapat berbentuk instansi maupun perseorangan. Orang-orang luar bersimpati penuh terhadap para lansia ini. Tentu menjadi suatu pertanyaan yang menarik, mengapa lansia yang pada umumnya dianggap sebagai sesuatu yang kurang berguna malah disuruh untuk berusaha sendiri.

Pembahasan mengenai lansia di dalam program pembangunan mulai dilihat positif oleh pemerintah. Gerakan pemberdayaan dari para lansia mulai dilahirkan. Ada berbagai program seperti senam lansia, pemberian modal usaha, dan pemberantasan buta aksara huruf arab bagi para lansia serta pemenuhan kebutuhan rohani. Dari berbagai program tersebut, program yang mengurai perhatian lebih adalah bantuan dana dan alat usaha bagi para lansia.

Perhatian pemerintah ini mulai memacu beberapa pihak yang ingin membantu mendampingi Hal ini didukung oleh banyak pihak yang mencoba untuk mendampingi para lansia ini membuat badan usaha bersama dan berkenan untuk memasarkannya. Program awal dari APMD yang membantu menguruskan persoalan perijinan usaha yakni PIRT hingga kini para lansia ini memiliki lisensi terhadap usaha mereka sendiri. Kemudian disusul dengan beberapa pihak yang bersedia menjadi pemasar produk para lansia ini. Perwujudan rasa

simpati ini melahirkan adanya reaksi positif berupa motivasi bagi para lansia untuk kembali bersemangat menjalani hidup mereka.

Semangat dan perjuangan para lansia ini mulai semakin bergeliat dan mampu untuk menambah kreativitas para lansia. Berbagai produk kemudian dikembangkan, resep-resep mulai dicoba ulang, produk-produk mulai beragam dan produktivitas semakin bertambah. Seperti yang sudah saya sebutkan di atas, hasil produk dari lansia kreatif ini masih dalam tahapan perkembangan. Rasa dan kualitas produk masih kurang dari selera pasar. Produk masih terasa kasar dan keras, misalkan saja onde-onde senyum yang mereka buat bulat belum berukuran sama dan keras. Akan tetapi banyak yang membeli produk ini.

Menarik kami kira ketika orang-orang mau membeli produk yang tidak sempurna seperti kemauan pasar tersebut, mengapa mereka mau membelinya. Salah seorang konsumen yang diwawancarai, apakah makanan tersebut mereka makan, kemudian dijawab *'iya mbak saya makan, tapi tidak semuanya karena gak kuat atosnya itu'*. Lalu kami ajukan pertanyaan kembali, *mengapa ibu mau untuk membelinya*, dan dijawab dengan alasan *'kasihan', 'wong tuo do podo pengen mandiri mbak'* (orang tua yang pada mau mandiri, mbak). Disini dapat kita lihat bagaimana konsepsi orang Jawa terhadap orang tua turut menjadi penyumbang sikap dan perilaku masyarakat dalam melihat para lansia ini. Wujud belas kasihan dikembangkan karena upaya untuk mendukung tindakan dari para lansia ini. Semangat kemandirian dan kebangkitan dari para lansia ini lah yang menyebabkan banyak orang mulai bersimpati dan menaruh perhatian bahkan kasihan kepada para lansia.

G. Kesimpulan

Dalam proses perkembangan manusia di dalam kehidupannya terdapat usia-usia tertentu yang khas dengan perubahan-perubahan fisik, mental, maupun psikologi sosial mereka. Kelompok usia lanjut usia merupakan transisi usia yang amat mencekam bagi setiap orang. Di masa ini skema negatif banyak bermunculan tentang kondisi fisik yang mulai sakit-sakitan, perasaan keputusaan mulai merajai, dan perasaan tidak berguna terus meghampiri. Lingkungan pun turut menciptakan skema ini dengan menghadirkan berbagai alternatif cara mengatasi lansia ini. Sebagian keluarga menitipkan orang tua mereka ke balai pelayanan social tresna wreda dan lembaga penganganan lansia lainnya. Perkembangan studi ilmu mengenai lansia terus

dikembangkan, lansia pun turut diberikan akses untuk bekerja. Lansia Kreatif di Desa Wirokerten ini menjadi gambaran penting bagaimana pergolakan jiwa dan sosial dari lansia ini dapat diatasi. Para lansia mulai membentuk kelompok dan mulai untuk berwirausaha secara mandiri. Rasa simpati kepada orang tua yang terbentuk oleh kultur Jawa turut memberikan warna dengan memberikan banyak bantuan sosial dan membantu usaha mereka. Bekerja pada usia lanjut ini sebenarnya mengisyaratkan adanya simbol perlawanan sekaligus perjuangan dari para lansia untuk medobrak pandangan negatif 'lansia tidak berguna' yang terus merebak di era industrialisasi ini.

Daftar Pustaka

Danandjaja, James. 1994. *Antropologi Psikologi, Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Davidoff, Linda L. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Erlangga.

Feist, Jess dan Gregory J Feist.2012. *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humaniaka

Hurlock, Elizabeth B. 1992. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga

Maryam, Siti, dkk. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika

Jurnal

Iswanti, Sri, dkk. Identifikasi Potensi Ekonomi Produktif Para Lansia Penghuni Panti Werda. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 17, No. 1, April 2012.

Diakses::

<https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3080/2569>
tanggal 13 April 2018, jam 13.00

Jurnal Wanita untuk Pencerahan dan Kesetaraan tahun 2002. Wanita Lansia. Edisi ke 25. Jakarta : Yayasan Jurnal Wanita

Head Line Gemari Edisi 102 Tahun X Juli 2009, “Jadikan Lansia Aset Potensial Pembangunan Bangsa”

Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial Yogyakarta Edisi 166 Januari-April 2001 dalam tulisan Eny Hikmawati “Kondisi Lanjut Usia (Lansia) di Gunungkidul dan Strategi Alternatif Penangannya diterbitkan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial